

## NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *TIRANI DEDAUNAN* KARYA CHAIRUL AL-ATTAR DAN SARAN PENERAPANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Virra Hafilda<sup>a</sup>, Eko Sri Israhayu<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

<mailto:virrahaff1127@gmail.com><sup>a</sup>, [ayuisrahayu@gmail.com](mailto:ayuisrahayu@gmail.com)<sup>b</sup>

### **Abstract**

*This study aims to describe the form of moral values depicted by the behavior of the characters in the novel Tirani Dedaunan by Chairul Al-Attar and how the suggestions for its application in literature learning in high school. This type of research is descriptive qualitative by utilizing a literary religious approach. The data used are in the form of sentences or quotations that identify elements of religiosity in the form of moral values. The data source used is the novel Tirani Dedaunan by Chairul Al-Attar. Data collection techniques use reading techniques and note-taking techniques. The researcher used theoretical triangulation technique in the data validity technique. Data analysis was carried out based on four stages, namely data organization, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this study is that there are four forms of moral values found in the novel Tirani Dedaunan by Chairul Al-Attar, such as morals towards God, morals towards oneself, morals towards family, and morals towards society. These moral values can be implemented in literature learning based on KD 3.14 and 4.14 of the 2013 edition of the curriculum in 2018.*

**Keywords:** morals, novel, literature learning

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai akhlak yang digambarkan oleh perilaku tokoh dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar dan bagaimana saran penerapannya pada pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan religius sastra. Data yang digunakan berupa kalimat atau kutipan yang teridentifikasi adanya unsur-unsur religiusitas dalam bentuk nilai akhlak. Sumber data yang digunakan ialah novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dalam teknik keabsahan datanya. Analisis data dilakukan berdasarkan empat tahap, yakni pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun hasil penelitian ini ialah terdapat empat bentuk nilai akhlak yang ditemukan dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat. Nilai-nilai akhlak ini

dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra dengan berpedoman pada KD 3.14 dan 4.14 Kurikulum 2013 edisi tahun 2018.

**Kata Kunci** : akhlak, novel, pembelajaran sastra

## PENDAHULUAN

Fenomena keagamaan di masyarakat menjadi suatu permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji. Kapasitasnya yang tidak hanya memuat aturan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan menjadikan bahasan agama begitu kompleks untuk dibicarakan. Terlebih citra agama saat ini sudah mulai terpinggirkan karena maraknya virus modernisasi, yang dalam kenyataannya telah berhasil menggeser panji-panji agama, hingga memunculkan banyak manusia minim moral dan aturan. Kemunduran pemahaman manusia modern perihal keagamaan memang telah diprediksi akan terjadi, melihat betapa mengerikannya arus informasi (baik positif atau negatif) dari berbagai dimensi kehidupan yang apabila kita tidak pandai dalam menyaring maka sudah dapat dipastikan kita akan terjebak di dalam kesesatan. Contoh nyatanya adalah krisis moral yang dialami oleh sebagian besar masyarakat, tidak terkecuali para pelajar.

Berangkat dari pendapat Wibowo (2019) bahwa degradasi moral yang sedang menjangkiti masyarakat Indonesia, khususnya para pelajar sangat membutuhkan campur tangan dari pemerintah dalam penanganannya. Kita perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap institusi pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan karakter yang dimaksud ialah segala upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga ia dapat memiliki karakter yang unggul dan mampu menerapkan, juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur yang hendak diinternalisasikan melalui pendidikan karakter, diantaranya ialah nilai religius, kerja keras, disiplin, demokrasi, semangat kebangsaan, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial, dan lain sebagainya.

Internalisasi pendidikan karakter akan lebih bermakna manakala dapat termanifestasikan secara nyata dalam tingkah laku peserta didik. Maka dari itu perlu adanya ketepatan dalam pemilihan strategi atau metode dalam menginternalisasikannya dengan tetap menyesuaikan mata pelajaran yang ada dalam aturan kurikulum. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk internalisasi pendidikan karakter ialah melalui pengajaran sastra. Mengapa demikian, karena karya sastra dan pengajaran sastra fokus membicarakan nilai-nilai kehidupan yang secara sadar atau tidak akan bersinggungan langsung dengan proses pembentukan karakter peserta didik.

Hal tersebut juga sejalan dengan fungsi utama sastra yakni *dulce at utile* yang berarti indah dan bermanfaat, sastra dapat menjelma sebagai media edukatif, sekaligus media pembersih jiwa bagi siapa saja yang membacanya. Terdapat beberapa genre sastra yang bisa menjadi media pendidikan karakter peserta didik, salah satu diantaranya ialah genre sastra religius. Menurut Wibowo (2019) sastra religius ialah sastra yang

menyajikan pengalaman spiritual dan transendental. Nilai-nilai religi yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dapat digunakan oleh pendidik sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas moral dari peserta didik.

Selaras dengan pembahasan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menjawab tantangan dari adanya degradasi moral melalui kajian nilai akhlak dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian mengenai nilai akhlak dan upaya penerapannya dalam pembelajaran sastra rupanya bukan menjadi satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dua diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Andriani, 2020) dengan judul *Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Sastra di Kelas XII*. Penelitian relevan berikutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Mutmainnah, 2022) dengan judul *penelitian Nilai-nilai Religius dalam Karya Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*.

Kedua penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan membuktikan bahwa penelitian mengenai bentuk nilai-nilai akhlak dalam karya sastra dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah begitu menarik untuk dilakukan. Kajian nilai-nilai akhlak tidak hanya sebatas menganalisis dan mengklasifikasikan apa saja bentuk nilai-nilai akhlak dalam suatu karya sastra. Lebih jauh dari itu, kajian ini akan membawa peserta didik untuk mendapatkan pengalaman batiniah secara langsung, sehingga dalam proses kajiannya peserta didik akan mendapatkan dua wawasan sekaligus, yakni wawasan lahiriah dan wawasan batiniah. Pemilihan karya sastra sebagai media untuk menemukan nilai-nilai religi, khususnya nilai akhlak menurut Wibowo (2019) dianggap sangat tepat, karena kehadiran sastra dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang religius, penuh kasih sayang, berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Lebih lanjut Wibowo (2019) mengatakan bahwa kata-kata dalam karya sastra mampu menyihir siapapun yang membacanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“Sesungguhnya di antara bayan adalah sihir”* (HR. Bukhari).

Kaitannya dengan hal tersebut, peneliti menemukan adanya nilai-nilai akhlak dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar. Permasalahan yang sangat menonjol dalam novel tersebut adalah tentang kehidupan para tokohnya yang selalu dibumbui dengan nilai-nilai kebajikan. Peneliti menemukan banyak aktivitas penghambaan yang dilakukan oleh tokoh sebagai bentuk ketakwaannya kepada sang Pencipta. Tokoh Fatah misalnya, berdasarkan sudut pandang peneliti, tokoh Fatah layak menyandang gelar sebagai ikon pemuda dakwah. Karena tidak satupun dari perilakunya yang tidak mensyaratkan nilai-nilai islam. Cara Fatah berhubungan dengan sang Pencipta, orang tua, guru, teman, sahabat, dan lingkungan dapat menjadi tolok ukur bagaimana seorang muslim seharusnya berperilaku. Tidak hanya Fatah, tokoh-tokoh lain juga banyak menyumbangkan ajaran religiusitas melalui tindakan ataupun perkataan. Secara garis besar, novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar

mengandung bentuk nilai-nilai akhlak, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti menetapkan penelitian untuk mengkaji mengenai bentuk nilai-nilai akhlak dalam karya sastra yang dalam hal ini adalah novel dan bagaimana saran penerapannya pada pembelajaran sastra di SMA. Menurut peneliti, penelitian ini penting untuk dilakukan karena topik yang diangkat begitu menarik. Keberadaan nilai-nilai akhlak dalam novel dan bagaimana mekanisme penerapannya pada pembelajaran sastra di SMA dapat menjadikan penelitian ini sebagai sebuah *masterpiece* dalam kajian kesusastraan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Tirani Dedaunan* Karya Chairul Al-Attar dan Saran Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan sudut pandang Sugiarti et al., (2020) ialah penelitian yang berorientasi pada pemahaman fenomena yang ada pada subjek penelitian untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk susunan kata. Pemilihan jenis penelitian ini juga didasarkan pada sumber data yang digunakan. Dikarenakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang dalam pelaksanaannya memuat data-data verbal, maka pemilihan jenis penelitian kualitatif dianggap sangat tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan religius sastra. Pendekatan religi akan bekerja pada ranah keagamaan yang terus berusaha menemukan data yang teridentifikasi mengandung nilai-nilai akhlak, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Sumber data dari penelitian ini yaitu novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar. Novel ini bergenre *romance* yang berbalut nilai religi. Berjumlah 296 halaman, cetakan pertama terbit pada Desember 2012 oleh penerbit DIVA Press. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar secara menyeluruh, kemudian mencatat data-data yang sekiranya mengandung nilai-nilai akhlak. Adapun untuk teknik analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan, seperti pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan apa yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk nilai akhlak dan bagaimana penerapannya pada pembelajaran di SMA, maka peneliti menemukan adanya bentuk nilai-nilai akhlak dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar berupa akhlak terhadap Allah yang terdiri dari bertaubat, *tadharru*, syukur, dan *husnuzan*; Akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari jujur, pemaaf, dan amanah; akhlak terhadap orang

tua yang mencakup *birrulwalidain* dan silaturahmi dengan kerabat dekat; serta akhlak terhadap masyarakat yang meliputi tolong menolong, dan musyawarah. Adapun hasil dan pembahasan mengenai poin-poin tersebut sebagai berikut:

## a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT ialah akhlak yang berkaitan dengan segala tindak tanduk kita kepada Sang Maha Esa sebagai hubungan antara hamba dengan penciptanya. Akhlak terhadap Allah termasuk dalam salah satu akhlak terpuji yang dapat dicapai dengan melakukan beberapa hal kebajikan. Akhlak terhadap Allah SWT yang ditemukan dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar diantaranya ialah sebagai berikut :

### 1) Taubat

Taubat berarti sikap menyadari dan menyesali setiap perbuatan buruk yang pernah dilakukan untuk kemudian tidak mengulangi dan berupaya memperbaikinya. Sikap tokoh dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar yang menggambarkan adanya sikap bertaubat dapat dilihat dari contoh kutipan di bawah ini :

*Ada tanya-tanya dalam hati yang menuntut sebuah jawaban. Lalu bait-bait permohonan pun terdengar dari kedua bibirnya yang dulu begitu jarang menyebut namaNya atau memanjatkan doa. "Ya Allah, aku tahu diri ini berlumuran dengan dosa. Maksiat yang kulakukan sudah berbukit. Tapi Engkau Maha Pengampun dan Menerima Taubat. Ampuni aku, ya Rabb. Ampuni dosa-dosaku. Aku takut jauh lagi dari-Mu. Aku takut lalai dengan kewajiban-kewajibanku. Aku sadari diriku adalah hamba yang lupa pada-Mu. Yang banyak melanggar larangan-Mu. Selalu lalai atas perintah-Mu. Kini aku ingin kembali pada-Mu. Ampuni aku, Ya Allah. Sinarilah kehidupanku dengan cahaya cinta-Mu. Aku ikhlas merasakan penderitaan yang Kau berikan sebagai hukuman untukku demi mendapatkan ampunan dan kasih-Mu ya Allah, ampuni aku." (Chairul Al-Attar, 2012)*

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa tokoh Rian sedang mengutarakan segala bentuk penyesalan kepada Allah SWT melalui doa. Apa yang dilakukan Rian menunjukkan bahwa dia sedang mengamalkan salah satu jenis akhlak terpuji, yakni bertaubat. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penggalan permohonan ampun yang Rian utarakan dengan penuh kesungguhan. Dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar diceritakan bahwa Rian secara sadar pernah melakukan zina dengan teman wanitanya yang bernama Dewi. Selain itu, Rian juga menjadi salah satu penyebab kecelakaan motor yang pada akhirnya menewaskan Dewi. Karena persoalan itulah akhirnya Rian sadar dan begitu merasa berdosa, juga sempat berputus asa dari ampunan Allah SWT. Namun, karena nasihat dari teman dan keluarganya, Rian berhasil bangkit dari keputusasaannya itu dan bertekad untuk mengubah dan memperbaiki kehidupannya yang sudah ia hancurkan sendiri. Rian secara konsisten menunjukkan keseriusannya untuk bertaubat dengan memperbanyak melakukan kebaikan dan

memohon ampunan kepada Allah SWT. Perihal taubat juga Allah sampaikan dalam Q.S Az-Zumar [39] ayat 53 berikut :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْآحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابِرًا لَا تَتَشَبَهُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ

إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya : “Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 464)

Jika dilihat dari asbabun nuzulnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin Mekah yang sudah keterlaluhan dalam berbuat maksiat. Tersebab karena Maha Baik-Nya Allah SWT ayat ini pun hadir sebagai penegasan bahwa jangan pernah berputus asa akan ampunan dari Allah SWT. Sekalipun telah melakukan maksiat yang luar biasa ketika kafir, namun Allah SWT akan tetap memberikan ampunan dan kesempatan selagi mereka bersedia memeluk agama Islam. (Mahali, 2002: 718-719)

## 2) *Tadharru* (Merendahkan Diri kepada Allah)

*Thadharru* atau yang berarti merendahkan diri kepada Allah SWT. Orang yang *tadharru* menurut Amin (2016: 193) akan bergetar hatinya tatkala diperdengarkan ayat-ayat Allah. Sikap tokoh dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar yang menggambarkan adanya sikap *tadharru* dapat dilihat dari contoh kutipan di bawah ini :

*Dengan harapan dan kesadaran akan dirinya sebagai hamba yang lemah tak berdaya. Fatah bermunajat. “Ya Rabb, Penggenggam hidup dan matiku kepada-Mu aku berserah diri dan memohon. Tiada tempat meminta pertolongan selain kepada-Mu. Dan hamba tahu diri ini tak berdaya di hadapan-Mu. Engkaulah Tuhan yang menurunkan hujan yang membuat siang dan malam bergantian, yang meninggikan langit tanpa tiang-tiang dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui. (Chairul Al-Attar, 2012)*

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Fatah benar-benar memosisikan dirinya sebagaimana layaknya seorang hamba yang tidak memiliki daya upaya apapun untuk melakukan sesuatu kecuali atas izin dari Allah SWT. Fatah berusaha untuk tidak berlaku sombong atas apa yang sudah ia capai di dunia. Sikap *tadharru* kepada Allah bisa dilakukan dengan banyak memuji asma Allah. Seperti halnya yang dilakukan oleh Fatah, ia selalu menyelipkan baitan kalimat yang ia khususkan untuk menganggungkan kebesaran-Nya. Orang yang senantiasa *tadharru* dalam Al-Quran dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal [8] ayat 2 sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 177)

Dilihat dari sudut pandang tafsir Al-Muyassar, bahwa penggalan Q.S Al-Anfal [8] ayat 2 tersebut selain bermakna bahwa adanya peningkatan keimanan dan bergetarnya hati seorang hamba tatkala diperdengarkan ayat-ayat Al-Alquran, ayat tersebut juga bermaknakan bahwa orang-orang yang beriman akan berserah diri kepada Allah, tidak berharap, kecuali kepada-Nya, dan tidak takut, kecuali kepada-Nya pula. (Mushaf Al-Quran Digital Terjemahan dan Tafsir, 2023)

### 3) Syukur

Syukur ialah aktivitas memuji kebesaran Allah atas segala kenikmatan dan kemudahan hidup yang telah diberikan-Nya. Ilyas (2016: 50) mengatakan bahwa syukur bisa dilakukan melalui hati, lisan, dan anggota badan. Perilaku syukur dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar ditunjukkan oleh salah satu tokoh seperti pada kutipan di bawah ini.

*Fatah kini bisa tersenyum lebar. Dia akan melanjutkan studi di kampus kebanggaannya. Tak pernah terbayangkan dia bisa mendapatkan kesempatan untuk menempuh program pasca sarjana. Rasa syukur yang teramat besar terpanjat selalu oleh Fatah akan rahmat yang diberikan Tuhan. (Chairul Al-Attar, 2012)*

Kutipan tersebut menggambarkan sifat tokoh utama Fatah yang tidak pernah lupa untuk bersyukur atas segala kemudahan dan keberkahan hidup yang dimilikinya. Ungkapan rasa syukur yang dilakukan Fatah, ia realisasikan ke setiap tingkah lakunya, seperti lisannya yang senantiasa memuji kebesaran Allah, hatinya yang selalu ia gunakan sebagai perantara untuk *bermarifat* dan *mahabbah* kepada Allah, juga anggota tubuhnya yang ia gunakan untuk memperbanyak melakukan kebaikan. Perintah untuk bersyukur Allah sampaikan dalam Q.S Ad-Dhuha [93] ayat 11 yang berbunyi :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

Artinya : “*Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)*”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 596)

Turunnya Q.S. Ad-Dhuha [93] dilatarbelakangi oleh kisah Rasulullah SAW yang pada suatu waktu merasa kurang enak badan dan tidak bisa melaksanakan sholat sunnah. Mengetahui hal itu, datanglah seorang wanita dan berkata “Wahai Muhammad, aku tidak melihat setanmu, kini ia telah meninggalkanmu!”. Maksud setan dikatakan oleh wanita tersebut ialah malaikat Jibril, karena selama ini kaum kafir menganggap bahwa Rasulullah SAW kerasukan setan. Oleh karena ucapan wanita tersebut, Allah SWT menurunkan Q.S. Ad-Dhuha ayat 1-3 sebagai penegasan bahwa Allah tidak akan

meninggalkan dan membiarkan Rasulullah SAW, dan tidak pula membencinya. (Mahali, 2002: 918)

Adapun, kandungan Q.S Ad-Dhuha ayat ke-11 menurut Mahali (2002: 917) ialah manakala seseorang mendapat kenikmatan dari Allah, maka hendaklah memperbanyak bersyukur. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengekspresikan rasa syukur ialah membagi kenikmatan tersebut dengan sesama muslim selama tidak menimbulkan hal-hal yang negatif. Berbagi kenikmatan tidak dimaksudkan untuk pamer ataupun sombong, tapi murni karena ingin mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Ketika kita bersyukur, maka Allah SWT akan memberikan nikmat-Nya yang jauh lebih besar.

#### **4) *Husnuzan* (Berprasangka Baik kepada Allah)**

*Husnuzan* adalah berbaik sangka kepada Allah SWT. *Husnuzan* menjadi salah satu indikator tingginya ketakwaan yang dimiliki oleh seorang hamba. Sikap *husnuzan* dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar tergambarkan dalam perilaku tokoh Fatah pada kutipan berikut.

*“Assalamualaikum”*

*ucapnya pada ruangan persegi panjang yang kosong itu. Dia masuk. Ada sesuatu dirasakannya dalam hati. Kerinduan yang membuncah. Duduk di atas kasur. Sejenak dia tertegun. Jika demikian keheningan begitu menguasai. Dirinya tidak peduli. Seakan telah bersahabat akrab dengan kesunyian. Entahlah. Dia hanya membiasakan diri dan tahu bahwa Tuhan menciptakan kesunyian bukan membuat seseorang menjadi terasing melainkan menggunakannya untuk merenung dan berpikir. Renungkan kehidupan dan melihat kesalahan-kesalahan masa lalu agar bisa memperbaiki diri di hari esok untuk menjadi yang baik. (Chairul Al-Attar, 2012 )*

Perilaku Fatah yang tergambarkan dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya indikator *husnuzan* kepada Allah. Kehidupan Fatah selama menuntut ilmu selalu berdampingan dengan kesunyian dan kerinduan yang ia sendiri pun tidak tahu persis kapan hal itu akan berakhir. Ia terus berbaik sangka kepada Allah dan mencoba melihat dari sudut pandang yang berlainan bahwa kesunyian bukanlah sebab dari ketidakbaikan Allah pada dirinya. Bisa jadi kesunyian yang selama ini menemaninya adalah bentuk bahwa Allah selalu menginginkan hubungan yang intens dengan dirinya. Maka dari itu, Fatah memanfaatkan kesempatan itu untuk merefleksikan diri dan merenungi segala kesalahan. Perilaku Fatah lainnya yang menunjukkan sikap *husnuzan* tergambarkan dalam kutipan percakapan antara dirinya dengan Mas Indra yang membahas mengenai ketetapan Allah, seperti :

*“Aku engga pernah ngebayangin beginilah hidup yang aku jalani.” Fatah mencoba mengalihkan pembicaraan. Tak ingin mereka menebak apa yang sebenarnya dia pikirkan. “Setiap kenyataan itu bingkisan yang terkirim dari-Nya. Nggak perlu repot-repot mikirin apa yang akan terjadi nanti. Yang harus kita lakuin adalah*

*siapin diri untuk ngelihat bingkisan apa yang dikirim untuk kita.” Mas Indra yang menjawab. (Chaiul Al-Attar, 2012)*

Kutipan di atas berisi tentang percakapan tokoh utama Fatah dengan Mas Indra yang sedang membahas mengenai ketetapan Tuhan. Dalam kutipan tersebut, Mas Fatah memberikan nasihat kepada Fatah untuk tidak perlu terlampau jauh memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Percaya dan yakin saja pada ketetapan Allah. Perhatikan penggalan Q.S Al-Baqarah [2] ayat ke-216 berikut ini :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ؕ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (*Mushaf Al-Qu’ran Terjemah dan Tajwid*, 2014: 34)

Q.S. Al-Baqarah [2] ayat ke-126 jika dipandang dari sudut pandang tafsir Al-Wajiz memiliki makna bahwasanya manusia selalu berdekatan dengan ujian. Selain di uji dengan kemiskinan dan kemelaratan, orang-orang yang beriman akan di uji dengan dimintai untuk mengorbankan jiwa mereka melalui kewajiban perang. Allah SWT mewajibkan berperang melawan orang-orang kafir yang selalu menentang. Padahal dapat kita ketahui bersama bahwa perang adalah hal yang tidak menyenangkan bagi setiap orang, karena di dalamnya akan mengorbankan harta, benda, dan jiwa. Namun, dibalik itu semua boleh jadi banyak diantara manusia yang tidak menyukai sesuatu yang dalam hal ini adalah peperangan, padahal itu baik baginya karena ia akan mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir atau akan masuk surga jika terbunuh dalam peperangan. Dan boleh jadi banyak di antara manusia yang menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik baginya. Allah SWT mengetahui apa yang baik bagimu, sedangkan kamu tidak mengetahui. Oleh karena itu, laksanakan perintah Allah sebaik-baiknya. (*Mushaf Al- Quran Digital Terjemahan dan Tafsir*, 2023)

## **b. Akhlak terhadap Diri Sendiri**

Akhlak terhadap diri sendiri yang ditemukan dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar diantaranya ialah sebagai berikut :

### **1) Jujur**

Jujur adalah suatu perbuatan yang dilandasi atas dasar kebenaran yang sebenarnya. Jujur termasuk dalam salah satu akhlak terpuji pada diri sendiri. Dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar sikap jujur ditunjukkan oleh perilaku Rian yang telah memutuskan untuk hidup di jalan kebenaran. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

*Rian butuh beberapa minggu untuk memulihkan kembali persendian di kakinya yang bermasalah akibat kecelakaan itu. Rian menata hidup yang baru, memulai segalanya dengan jiwa yang tidak dalam kedustaan. Walau demikian rasa bersalah masih saja ada dalam hatinya. Dia ingin sekali menebus semua kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan sebelum ini. (Chaiul Al-Attar, 2012)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Rian yang memilih untuk hidup tanpa adanya dusta termasuk dalam kategori perbuatan jujur. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Amin (2016: 205) bahwa jujur tidak hanya persoalan ucapan, melainkan juga perbuatan. Rian yang dahulunya sering berbohong kepada orang tua dan teman-temannya terkait dengan kehidupan kampus ataupun kehidupan asmara yang membawanya jatuh pada jalan zina, kini berubah menjadi Rian yang akan mengupayakan untuk hidup dalam kejujuran. Kebohongan di masa lalu telah berhasil membawanya pada penyesalan yang menyesakkan. Meski rasa bersalah masih terus menggelayuti hati dan pikirannya, Rian tetap teguh dan bersungguh-sungguh dalam kejujuran. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 23 sebagai berikut :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya : “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 421)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 23 turun berkenaan dengan kisah Anas bin Nadhar yang merupakan paman dari Anas bin Malik yang pada waktu itu tidak sempat ikut dalam perang Badar. Sehubungan dengan hal tersebut ia pun berjanji kepada Allah, sekiranya ia diberikan kesempatan untuk bisa mengikuti peperangan selanjutnya, maka ia akan turut serta. Atas izin Allah, ia pun hadir dalam perang Uhud dan gugur sebagai syuhada. Di badannya terdapat lebih dari delapan puluh luka bekas pukulan, tusukan tombak, dan dua belas panah. Maka dari itu turunlah ayat ini sebagai pujian bagi orang-orang yang teguh melaksanakan janji manakala berjanji. (Mahali, 2002: 672-673)

## 2) Sabar

Sabar menurut Bakery (2021: 50) adalah ketetapan dan kemantapan hati yang dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi suatu kesulitan. Orang-orang yang bersabar akan senantiasa berlapang dada tatkala menghadapi ujian dari Allah SWT. Perilaku sabar ditunjukkan oleh salah satu tokoh dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar, seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

*“Mudah-mudahan sakitnya nggak lama. Aku percaya Abdillah anak yang kuat sama seperti dirimu, Nal”.*

*“Semoga aja”.*

*“Pasrah pada-Nya tapi diikuti dengan rasa optimis dan rasa sedih itu sesuatu yang wajar. Tapi bukan berarti larut dalam kesedihan lalu ngebiarin kelemahan menguasai hati. Kamu harus kuat. Percaya sama Allah. Dia Maha Menatap lagi Maha Penolong”.*

*“Makasih, Ta”.*

*“Perjuangan dan perjalanan kita masih panjang. Jangan ngebiarin semangatmu hilang oleh ujian yang datang”.*

*Zainal mendesah. Dia mengiyakan ucapan Fatah karena dia tahu sahabatnya itu ingin melihatnya tegar dan ikhlas dalam menatap hidup. Sebab apa yang ada di dinding sang waktu bukanlah menjadi sebuah alasan untuk mendekat putus asa. (Chaiul Al-Attar, 2012)*

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu contoh perilaku sabar. Diketahui bahwa tokoh Zaenal sedang mendapat ujian dari Allah berupa sakit yang dialami oleh adiknya yang bernama Abdillah. Mengetahui kabar adiknya sakit tentunya hati Zaenal begitu sedih dan khawatir. Apalagi Abdillah hanya tinggal berdua dengan Ibunya di kampung halaman. Melihat kegundahan dari sahabatnya itu, Fatah tidak tinggal diam, Fatah berusaha untuk menasehati Zaenal agar tidak larut dalam kesedihan dan berputus asa. Kebiasaan Fatah ini juga ia terapkan ketika mendengar kabar bahwa Ibunya di kampung telah meninggal. Kesabaran yang dicerminkan oleh Fatah tergambar dalam kutipan berikut ini.

*Kian tak bisa Fatah bicara. Hatinya seperti hening. Jiwanya hilang. Sebuah kepiluan dengan hebat menghantam dirinya. Kesedihan bertalu-talu dalam hati dan hidupnya kini namun dia harus bisa ikhlas menerima segala ketentuan dari-Nya. (Chaiul Al-Attar, 2012)*

Dari kutipan tersebut kita bisa melihat betapa diri Fatah sudah begitu tegar atas ketetapan Allah. Kehilangan orang yang paling ia kasihi menjadi ujian terberat bagi Fatah. Terlebih ia sudah tidak bertemu Ibunya selama empat tahun. Pertemuan yang dinantikan ketika ia wisuda kini harus ia kubur dalam-dalam, mengingat Ibunya telah lebih dulu kembali ke Sang Maha Pencipta. Tidak ada kata yang sanggup menggambarkan kesedihan hati Fatah, namun ia juga tidak bisa terus-terusan mengutuki keadaan. Ketegaran yang ada dalam diri Fatah menjadi bentuk nyata dari perilaku sabar yang selalu ia terapkan. Fatah menggantungkan semuanya kepada Allah SWT. Firman Allah SWT mengenai sabar terdapat dalam Q.S An-Nahl [16] ayat ke-126 yang sebagai berikut :

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

Artinya : *“Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakkan ke padamu. Tetapi jika kamu bersabar sesungguhnya*

itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”. (*Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, 2014: 281)

Ayat ini turun bersamaan dengan dua ayat yang melengkapinya, yakni ayat 127 dan 128. Berdasarkan *asbabun nuzul* yang ditulis oleh Mahali (2002: 537-538) Q.S An-Nahl [16] ayat ke 126-128 diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW pada saat terjadi perang Uhud. Pada waktu itu, Rasulullah SAW mendapati pamannya yang bernama Hamzah meninggal dan gugur sebagai syuhada dengan kondisi tubuh yang rusak. Saat itulah Rasulullah SAW bersabda : “Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari kaum musyrikin sebagaimana mereka telah berlaku semena-mena terhadapmu wahai pamanku”. Ketika Rasulullah sedang berdiri dihadapan jenazah pamannya, malaikat Jibril datang membawa Q.S An-Nahl [16] ayat 126-128 yang berisikan perintah bahwa Rasulullah SAW harus mengurungkan niatnya untuk balas dendam. Ayat tersebut juga mengajarkan bahwa kesabaran akan membawa hasil yang lebih positif daripada membalas mereka dengan kekerasan. Berdasarkan sebab turunnya Q.S An-Nahl [16] ayat 126-128 tersebut dapat kita pahami bahwa sebagai kaum muslim sudah selayaknya kita untuk bersabar dan penuh perhitungan terhadap segala tindakan

### 3) Amanah

Amanah ialah sikap seseorang yang senantiasa menampakkan keseriusan dalam menjalankan hak yang dipercayakan padanya, baik yang berkenaan dengan hak Allah ataupun hak-hak manusia (Amin, 2016: 203-204). Amanah yang terdapat dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar tampak pada perilaku Fatah seperti berikut ini :

*Fatah senang bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain dengan ilmu yang dimilikinya. Terlebih lagi amalan ilmunya itu untuk sebuah kebaikan. Karena manusia adalah apa yang diberikannya pada kehidupan orang lain. (Chairul Al-Attar, 2012)*

Perilaku Fatah yang dinarasikan dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat amanah. Fatah secara suka rela membantu dan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain. Pada novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar dijelaskan bahwa Fatah telah mengabdikan dirinya untuk mengajar anak-anak mengaji di TPA. Ia memanfaatkan waktu senggangnya di sore hari untuk mengamalkan ilmu yang sudah diperolehnya kepada banyak orang. Hal itu jelas menandakan bahwa Fatah begitu amanah terhadap ilmu yang sudah ia pelajari dengan memperbanyak menyebarkan kebermanfaatannya bagi orang lain. Perintah untuk amanah terdapat dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 58 yang berbunyi :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya : “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengan, Maha Melihat*”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 87)

Q.S An-Nisa [4] ayat 58 diturunkan sehubungan dengan Utsman bin Thalhah yang pada saat itu bertugas menjadi juru kunci Ka’bah. Setelah kaum muslimin berhasil memenangkan kota Mekah dalam peristiwa *Fat-hul Mekah*, Rasulullah SAW meminta kunci Ka’bah kepada Utsman bin Thalhah. Setelah membuka Ka’bah, Rasulullah masuk ke dalam Ka’bah dan sesaat kemudian beliau keluar untuk melakukan tawaf di Baitullah. Sehubungan dengan itu, turunlah malaikat Jibril membawa perintah dari Allah SWT untuk menyampaikan Q.S An-Nisa [4] ayat 58. Ayat ini berisi perintah Allah SWT agar Rasulullah SAW mengembalikan kunci Ka’bah tersebut kepada Utsman bin Thalhah. Rasulullah pun dengan segera menunaikan perintah Allah SWT tersebut. (Mahali, 2002: 234)

#### 4) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap seseorang yang dengan lapangnya memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci dan keinginan untuk balas dendam. Sikap pemaaf ini ditunjukkan oleh salah satu tokoh dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

*“Bude, maafin Rian. Rian udah nyusahin Bude. Rian engga seharusnya tolol lakuin semua ini. Rian salah”. Fatah dan Zaenal kaget mendengar ucapan Rian yang berupa pengakuan akan apa yang telah dilakukannya. “Iya, nggak apa-apa. Kamu harus kuat. Jadikan ini pelajaran. Tapi setelah sembuh, jangan kembali pada dirimu yang dulu. Bude kan udah pernah bilang, jangan lupain niat kalian ke sini. Mungkin ini teguran untukmu. Berarti Allah masih sayang ama kamu. Dia ingin kamu kembali pada jalan kebaikan”.*

(Chairul Al-Attar, 2012)

Kutipan di atas menandakan adanya sikap pemaaf yang ditunjukkan oleh tokoh Bude. Hal tersebut tampak dari bagaimana tokoh Bude memperlakukan Rian yang merupakan keponakannya itu dengan penuh kasih sayang terlepas dari bagaimana kesalahan yang telah Rian perbuat. Pada kutipan tersebut juga terlihat bahwa selain telah memaafkan Rian, tokoh Bude juga tidak lupa memberikan nasihat agar Rian tidak kembali pada jalan kesesatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bude telah tulus dan ikhlas memaafkan kesalahan Rian dan tidak ada sedikitpun perilaku yang mengisyaratkan kebencian terhadap Rian. Perilaku serupa juga dilakukan oleh kedua orang tua Rian sebagaimana yang tertuang dalam kutipan berikut.

*“Ibu dan Ayahmu udah nelpon tadi. Ibu dan ayah telah memaafkanmu, harapan mereka kamu bisa berubah dan kamu harus yakin bahwa ampunan dan cinta Tuhan*

*jauh lebih besar dari dosa hambanya. Mohonlah ampun kepada-Nya”.* (Chaiul Attar, 2012)

Pernyataan tokoh Bude yang mengatakan bahwa orang tua Rian sudah memaafkan semua kesalahan Rian juga menunjukkan bahwa orang tua Rian memiliki salah satu akhlak terpuji, yakni pemaaf. Sama halnya dengan tokoh Bude yang sudah ikhlas memaafkan kesalahan Rian, orang tua Rian pun sudah benar-benar mengikhlaskan perilaku buruk yang dilakukan Rian. Orang tua Rian tidak ingin berlarut-larut dalam kebencian. dan mengikhlaskan apa yang telah terjadi.

Pemaaf menjadi salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Perintah untuk menjadi seseorang yang pemaaf terdapat dalam Q.S An-Nisa [4] ayat ke-149 yang berbunyi :

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya : “Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikan, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 102)

Turunnya Q.S An-Nisa [4] ayat ke-149 dilatarbelakangi oleh kisah seorang lelaki yang bertamu kepada penduduk di Madinah. Pada saat bertamu ia mendapat perlakuan yang kurang baik dari tuan rumah, sehingga ia memutuskan untuk pindah bertamu ke seseorang lainnya. Lelaki tersebut menceritakan perlakuan tuan rumah yang disinggahi pertama dan memuji tuan rumah yang kedua. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah menurunkan ayat ini sebagai kejelasan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang yang suka membicarakan keburukan orang lain, serta mencintai orang – orang yang pemaaf terhadap kekhilafan dan kesalahan orang lain. (Mahali, 2002: 282-283)

## 5) *Istiqamah*

*Istiqamah* menurut Ilyas (2016: 97) berarti keadaan seseorang yang begitu teguh terhadap pendiriannya dalam mempertahankan keimanan dan keislamannya. *Istiqamah* juga kerap kali dipahami sebagai konsistensi yang dimiliki seseorang dalam menghadapi banyak tantangan dan cobaan. Sikap *istiqamah* yang terdapat dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar digambarkan oleh tokoh Fatah seperti pada kutipan di bawah ini.

*Sejak kecil, Fatah telah terbiasa hidup mandiri. Meski dari keluarga yang sederhana, tetapi keinginan dan semangat menuntut ilmunya amat tinggi. Selalu teringat dirinya akan sebuah nasihat dari sang guru, “Tuntutlah ilmu dengan ikhlas dan sabar. Jika harus menyeberang dia lautan maka seberangilah. Karena sejak menanamkan niat maka semangat menuntut ilmu tidak boleh surut. Walau harus*

*melewati lembah atau membelah lautan". Ucapan dahsyat itu menjadi motivasi untuk Fatah. (Chaiul Al-Attar, 2012)*

Kutipan tersebut terlihat bahwa Fatah sejak kecil telah diajarkan untuk hidup *istiqamah*. Konsistensinya dalam menuntut ilmu selalu ia tanamkan dengan berbekal nasihat dari gurunya. Selain itu, keistiqamahan Fatah juga terlihat dari bagaimana ia memaknai kehidupan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*Fatah sedang merenung walau tengah dalam perjalanan. Mobil melaju pelan menelusuri jalanan. Fatah memikirkan jika hidup ini seperti jalanan panjang, maka setiap orang harus terus melangkah agar bisa melihat dan tahu apa yang ada di sepanjang jalan yang dilalui. Menyerah dan berhenti melangkah bukanlah sebuah pilihan yang tepat selama kematian belum datang memegang ubun. Hidup dan kematian memang amat dekat. Namun kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti karena dia sebuah peringatan pada manusia bahwa tiada yang kekal hidup di dunia. (Chaiul Al-Attar, 2012)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap Fatah yang selalu teguh pada pendiriannya. Fatah memaknai hidup sebagai jalan panjang yang hanya orang-orang *istiqamah*lah yang mampu melewati dan melihat apa saja yang ada di jalan tersebut. Tidak ada yang bisa membuat Fatah berhenti, terkecuali kematian. Selagi apa yang menjadi pedoman kita masih bersumber dari Allah, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari kehidupan dunia. Pola pikir Fatah inilah yang dapat menjadi contoh bagaimana selayaknya manusia dalam memaknai hidup. Firman Allah SWT mengenai *istikamah* tertuang dalam Q.S Al-Anfal [8] ayat ke-12 yang berbunyi :

إِذْ يُوجِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلِكَةِ أْتِيَ مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ أَمْثَلُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman”. Kelak akan aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 178)

Berdasarkan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), Q.S. Al-Anfal [8] ayat ke-12 turun ketika terjadi perang Badar. Pada masa itu, Abu Jahal yang merupakan musuh terbesar umat muslim mengatakan bahwa pasukan mereka tidak diperkenankan untuk membunuh kaum muslimin, melainkan menangkapnya saja agar mereka (kaum kafir) bisa melihat secara nyata orang-orang yang mencaci dan menghina tuhan Latta dan Uzza yang mereka sembah. Sehubungan dengan hal tersebut Allah SWT memberikan penegasan bahwa kaum muslimin senantiasa berada dalam lindungan-Nya dan akan mendapat bantuan pasukan malaikat yang dapat membuat tenteram hati mereka. Allah

SWT juga berjanji akan menghancurkan kaum kafir, baik di dunia maupun di akhirat. (Mahali, 2002: 412-413)

### c. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga yang ditemukan dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar diantaranya ialah sebagai berikut :

#### 1) *Birruwalidain*

*Birruwalidain* atau berbakti kepada orang tua diartikan sebagai sikap penuh khidmat seraya mencurahkan segala kebaikan, cinta, dan kasih sayang kepada orang tua. Amin (2016: 214) menetapkan bahwa *birruwalidain* menjadi amalan utama yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Sikap *birruwalidain* pada novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar ditemukan dalam salah satu perilaku Fatah yang ingin membahagiakan orang tuanya, terkhusus Ibunya yang sudah meninggal. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut.

*Seperti halnya Zaenal, Fatah pun telah mulai menyusun skripsi. Dia akan berusaha keras untuk mendapatkan gelar sarjana hukum. Tentu ini adalah kado manis yang akan dipersembahkan pada kedua orang tuanya yang selama ini berjuang dan berkorban untuk menyekolahkanya. Inilah impian yang ingin mereka capai. Sebuah keberhasilan dari semua perjuangan yang melelahkan dan penuh dengan ujian. (Chairul Al-Attar, 2012)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap Fatah yang begitu ingin berbakti kepada orang tuanya. Meski Ibunya telah lebih dulu berpulang ke sisi Allah di tengah-tengah prosesnya dalam menuntut ilmu, Fatah tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) sesuai dengan apa yang telah diimpikannya juga orang tuanya. Fatah selalu mengingat perjuangan orang tuanya yang begitu tertatih demi melihat anak laki-laki kesayangannya itu merasakan bangku pendidikan. Keberhasilan Fatah dalam menyelesaikan studi akan ia dedikasikan untuk kedua orang tuanya. Hal itu pun akan menjadi kado terindah yang akan Fatah persembahkan untuk Ibunya di surga. Perintah untuk berbakti kepada orang tua Allah sampaikan dalam QS. Al-Isra [17] : 23 sebagai berikut :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 284)

Adapun fadhilah dari ayat tersebut tertuang dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut “*Abdullah bin Mas'ud r. a berkata 'Aku bertanya kepada Rasulullah SAW., 'Wahai Nabi Allah, amalan apakah yang lebih dekat dengan surga?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat pada waktunya'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?'. Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Aku bertahta lagi, 'Kemudian apa lagi?'. Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah'”*. (HR.Muslim). (*Mushaf Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, 2014: 284).

## 2) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan akhlak terpuji yang harus sering dilakukan oleh manusia sebagai wujud ketakwaan dan kecintaanya kepada pencipta-Nya. Sikap tokoh pada novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar yang menggambarkan sikap menjaga silaturahmi terdapat pada kutipan di bawah ini.

*Sebelum ke Jogja, Fatah singgah di kota Palu. Dia bersilaturahmi sekaligus melepaskan kerinduan dengan pondok pesantren yang telah mengajarkan banyak hal padanya. Para guru yang masih mengenalnya menyambut senang kedatangan Fatah. Lagi-lagi, Fatah selalu mendapatkan nasihat berharga yang dijadikan bekalnya dalam mengarungi kehidupan ini. (Chairul Al-Attar, 2012)*

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Fatah berupaya untuk tetap menyambung tali silaturahmi dengan para guru yang berada di pondok pesantren, yang menjadi tempatnya menimba ilmu sebelum memasuki perguruan tinggi. Meskipun kini ia sudah tidak berada di pondok tersebut, Fatah tetap mengupayakan untuk mengunjungi, sekaligus melepas rindu dengan para guru dan sahabat yang masih berada di sana. Selain melepas rindu, ada hal lain yang selalu Fatah nantikan ketika silaturahmi, hal tersebut ialah nasihat. Nasihat yang diberikan oleh guru-guru Fatah menjadi bukti nyata bahwa silaturahmi bisa mendatangkan banyak sekali kebaikan. Silaturahmi juga menjadi salah satu pintu bagi umat muslim untuk menuju surga. Juga sebaliknya, memutus silaturahmi menjadi awal mula masuknya manusia ke dalam neraka. Hal tersebut seperti yang diriwayatkan dari Abu Jabir bin Muth'im, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

### d. Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat yang ditemukan dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar diantaranya ialah sebagai berikut :

#### 1) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan akhlak terpuji yang mendorong manusia untuk seling membantu dan bekerja sama dengan orang lain (Bakery, 2021: 114). Orang yang memiliki sifat ini akan cenderung untuk menolong orang lain yang sedang mengalami

kesusahan. Perilaku tokoh pada novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar yang teridentifikasi adanya sikap tolong menolong terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kamu ada uang nggak?”

Fatah menatap Zaenal dalam. Dia bisa menduga apa yang dibutuhkan sahabatnya itu. “Kebetulan banget ada. Kamu mau pake?”

“Iya. Aku mau minjem kalo bisa”.

”Yaudah entar kira barengan ke ATM. Aku juga belum terlalu perlukan untuk bulan ini. Gimana?”

“Makasih banyak, Ta”.

“Nggak usah sungkan, Sob. Itu gunanya seorang sahabat. Nolongin kita saat ada dalam kesusahan. Lagian kita kan sama-sama orang jauh dan merantau. Nggak perlu berterima kasih”. (Chairul Al-Attar, 2012)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Fatah telah menerapkan sifat tolong menolong yang dibuktikan dengan bagaimana Fatah begitu ikhlas membantu Zaenal. Fatah bersedia untuk memberikan pinjaman uang kepada Zaenal yang pada saat itu sangat memerlukan uang untuk biaya pengobatan adiknya. Fatah telah menganggap Zaenal sebagai saudara, terlebih mereka berasal dari kampung halaman yang sama dan memutuskan untuk merantau bersama. Maka dari itu, mereka telah memutuskan untuk senasib sepenanggungan atas segala kemudahan ataupun kesusahan selama mereka bersama di tanah rantau. Firman Allah SWT terkait dengan kewajiban untuk tolong-menolong terdapat dalam Q.S Al-Maidah [5] ayat ke- 2 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا  
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (Hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya, Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 106)

Q.S Al-Maidah [5] ayat ke-2 diturunkan berdasarkan kisah Hathim bin Hindun al-Bakri yang datang mengampiri Rasulullah SAW membawa rombongan yang penuh dengan bahan makanan untuk diperdagangkan. Ia menghampiri Rasulullah SAW untuk menyatakan *bai'at* (janji setia) untuk memeluk islam. Sewaktu Hathim bin Hindun kembali, Rasulullah mengatakan kepada para sahabat bahwa Hathim bin Hindun datang dengan muka seorang penjahat dan pulang dengan punggung seorang pengkhianat. Apa yang dikatakan oleh Rasulullah benar adanya, sewaktu Hathim bin Hindun sampai di Yamamah ia pun kembali murtad dari islam. Selang beberapa hari tepatnya pada bulan Dzulqodah, Hathim bin Hindun bersama rombongan kembali datang ke Mekah. Para sahabat yang mengetahui hal tersebut langsung mempersiapkan pasukan perang yang terdiri dari sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar untuk mencegat rombongan Hathim bin Hindun. Sehubungan dengan hal itu, Allah SWT menurunkan ayat ke-2 untuk memberikan ketegasan mengenai larangan mengadakan peperangan di bulan haram (bulan mulia). (Mahali, 2002: 294-295)

## 2) Musyawarah

Musyawarah ialah kegiatan berunding untuk mencari titik tengah dari suatu permasalahan. Musyawarah dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar digambarkan oleh perilaku tokoh seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*Dia pun telah menyusun rencana. Kedua belah pihak harus dipertemukan. Fatah dan Enal tahu apa yang harus mereka lakukan. Enal pun harus izin sehari untuk memenuhi janjinya pada Lisda. Malam selepas Isya, Enal dan Fatah telah bersama Lisda dan ibunya menunggu di rumah Pak Imam. Pak Rais, paman Lisa agak terkejut ketika masuk ke rumah Pak Imam bersama mantan istri muda.*  
(Chaiul Al-Attar, 2012)

Sejalan dengan kutipan tersebut diketahui bahwa Fatah, Zaenal, Lisda, dan Pak Imam memiliki rencana untuk melakukan musyawarah dengan Pak Rais yang merupakan paman Lisda terkait dengan warisan yang ditinggalkan Ayah Lisda. Permasalahan yang sedang dialami oleh keluarga Lisda ialah soal warisan. Sebelum meninggal, Ayah Lisda sudah memberikan sebuah rumah kepada istri keduanya yang bernama Tina dan memutuskan untuk bercerai setelahnya. Namun, ketika Ayah Lisda meninggal dunia, mantan istrinya ini kembali datang untuk meminta warisan dengan ditemani oleh Pak Rais. Merasa apa yang dilakukan oleh Tina dan Pak Rais adalah suatu hal yang salah, maka Lisda dan Ibunya memutuskan untuk meminta bantuan kepada Fatah, Zaenal, dan Pak Imam karena dirasa mereka bertiga lebih paham mengenai persoalan warisan. Setelah bermusyawarah, akhirnya selesailah permasalahan dan pertikaian antara dua keluarga ini. Pak Imam berhasil mencari solusi dan menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi. Allah SWT menyampaikan perintah mengenai musyawarah dalam Q.S. Ali-Imran [3] ayat ke-159 yang berbunyi sebagai berikut :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ فِطْرًا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَتَسَاوَرُ هُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Mushaf Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid, 2014: 72)

Sebab turunnya ayat ini diawali dari kisah Rasulullah SAW selepas kemenangan di perang Badar. Saat kaum muslimin memenangkan perang Badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Menyikapi masalah tersebut, Rasulullah mengajak Abu Bakar Shiddik dan Umar bin Khattab untuk bermusyawarah. Rasulullah meminta pendapat dari Abu Bakar Shiddik mengenai tawanan perang. Kemudian Abu Bakar Shiddik mengusulkan pendapat bahwa sebaiknya tawanan tersebut dikembalikan pada keluarganya dengan syarat harus membayar tebusan. Usulan tersebut dimaksudkan oleh Abu Bakar Shiddik agar mampu menarik simpati kaum musyrikin bahwa sebenarnya islam penuh dengan kasih sayang. Setelah mendengar pendapat dari Abu Bakar Shiddiq, Rasulullah beralih meminta pendapat Umar bin Khatab. Umar bin Khatab mengusulkan bahwa tawanan perang sebaiknya dibunuh saja dan yang harus membunuh ialah keluarganya. Usulan tersebut dimaksudkan agar setelah ini kaum musyrikin tidak lagi menghina islam, karena bagaimanapun islam perlu menunjukkan sisi kekuatannya. Mengetahui dua usulan yang saling bertolak belakang ini, Rasulullah sangat kesulitan mengambil keputusan. Akhirnya Allah SWT menurunkan Q.S. Ali-Imran [3] ayat ke-159 sebagai penegasan bahwa Rasulullah harus bersikap lembut, karena jika bersikap kasar, tentulah kaum musyrikin akan lari dan makin membenci islam. Ayat ini pun turun untuk mendukung pendapat dari Abu Bakar Shiddiq. Disisi lain juga berisi peringatan bagi Umar bin Khatab bahwa apabila dalam permusyawaratan pendapatnya tidak diterima hendaknya bertawakal kepada Allah SWT. Sebab Allah SWT mencintai orang yang bertawakal. (Mahali, 2002: 184-185)

## **Saran Penerapan Pada Pembelajaran Sastra Di Sma**

Pembelajaran sastra di sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan mengenalkan sastra kepada siswa yang berupa bacaan, seperti novel, cerpen, puisi, drama, dan lain-lain dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman dan membangun karakter yang berkualitas. Wibowo (2019 :128) mengatakan bahwa sastra menjadi media yang efektif dalam upaya internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik, karena pada realitanya setiap karya sastra mampu menyampaikan pesan-pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit.

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada pemanfaatan novel dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut dikarenakan teks novel menjadi salah satu genre teks yang harus ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA/SMK semester 2. Implikasi pembelajaran sastra di SMA dapat diawali dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Adapun dalam penyusunan RPP, peneliti menyarankan untuk berpedoman pada silabus kurikulum 2013 edisi tahun 2018. Pembelajaran sastra untuk kelas XII semester 2 berdasarkan kurikulum 2013 edisi tahun 2018 memiliki dua KD (Kompetensi Dasar) yang harus dikuasai peserta didik, yakni KD 3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku fiksi dan nonfiksi; serta KD 4.14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku fiksi dan nonfiksi.

Kedua KD (Kompetensi Dasar) tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator untuk memudahkan pendidik dalam menentukan tujuan dan strategi pembelajaran. Pada KD 3.14 dapat diuraikan menjadi dua indikator. Indikator pertama, peserta didik diajak untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam buku fiksi (puisi, cerpen, novel, drama). Indikator kedua, peserta didik diajak untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam buku non fiksi (buku pengayaan). Kemudian pada KD 4.14 dapat dijabarkan menjadi dua indikator. Indikator pertama, peserta didik diminta untuk menulis refleksi tentang nilai yang terkandung dalam sebuah buku fiksi dan nonfiksi. Indikator kedua, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil dari merefleksi nilai-nilai yang terkandung dalam buku fiksi dan nonfiksi.

Pemanfaatan novel dalam pembelajaran sastra di SMA diyakini dapat menarik minat peserta didik manakala menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Menyikapi hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan apresiatif. Pendekatan apresiatif ialah pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bisa berdialog secara langsung dengan karya sastra. Dalam hal ini peserta didik dibebaskan untuk membaca, menghayati, dan menikmati karya sastra sebagai suatu aktivitas kejiwaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan kemampuan apresiasi pada diri peserta didik terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Aplikasi pembelajaran sastra di sekolah harus berangkat dari pengalaman karya sastra itu sendiri. Artinya baik pendidik ataupun peserta didik harus terlibat langsung dalam proses pengajaran sastra. Oleh karena itu, pembelajaran saat lebih akrab disapa sebagai apresiasi karya sastra. Melalui pendekatan apresiatif, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang sepenuhnya tentang wujud dan fungsi karya sastra. Selain itu, peserta didik juga dapat menghargai karya sastra secara nyata karena proses pembelajarannya dilakukan secara langsung dan sungguh-sungguh.

Sebagai upaya untuk menunjang hasil yang maksimal pendekatan apresiatif dapat dikolaborasikan dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning). Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang akan membawa peserta didik untuk memahami keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi di dunia nyata. Pendekatan ini akan bermuara pada penerapan

pengetahuan yang sudah didapatkan dalam proses pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Pendekatan apresiatif dan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) sangat tepat diterapkan pada pembelajaran sastra. Pendekatan apresiatif akan bekerja pada ranah apresiasi karya sastra sebagai kegiatan intim yang dapat membawa peserta didik pada pengalaman secara langsung dan nyata dalam memaknai sebuah karya sastra. Sedangkan, pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) akan fokus pada bagaimana merefleksikan pengalaman-pengalaman yang didapat oleh peserta didik sebagai hasil dari apresiasi karya sastra ke dalam kehidupan nyata.

Pada pelaksanaannya peneliti menyarankan untuk menggunakan novel milih Chairul Al-Attar yang berjudul *Tirani Dedaunan*. Melalui novel ini, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung, khususnya mengenai nilai-nilai akhlak. Beragamnya bentuk nilai akhlak yang ada dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar dapat menjadi contoh bagi peserta didik tentang bagaimana tata cara berperilaku sebagai manusia sekaligus sebagai insan yang beriman, sehingga nantinya peserta didik mampu merefleksikan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut tentulah akan menghantarkan peserta didik pada kematangan karakter yang sesuai dengan aturan moral dan spiritual guna menghadapi adanya krisis moral yang bertebaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk nilai akhlak, sebagai berikut. *Pertama*, akhlak terhadap Allah yang terdiri dari taubat, *tadharro*, syukur, dan *husnuzan*. *Kedua*, akhlak terhadap diri sendiri seperti jujur, sabar, amanah, pemaaf, dan *istiqamah*. *Ketiga*, akhlak terhadap keluarga yang terdiri dari *birrulwalidain* dan silaturahmi. *Keempat*, akhlak terhadap masyarakat seperti tolong menolong dan musyawarah. Nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Tirani Dedaunan* karya Chairul Al-Attar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMA guna meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan nilai-nilai akhlak apa saja yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun KD yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran ialah KD 3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku fiksi dan nonfiksi, serta KD 4.14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku fiksi dan nonfiksi.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. (2014). Jawa Barat: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Al-Attar, C. (2012). *Tirani Dedaunan*. Yogyakarta: DIVA Press.

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.

- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Andriani, D., & Nursaid. (2020). Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, 3.
- Asmani, J. M. (2015). *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkharisma?* Yogyakarta: Diva Press.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aziez, F., & Hasim, A. (2015). *Menganalisis Fiksi : Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Bakry, O. (2021). *Akhlak Muslim*. Bandung : Angkasa.
- Hastini. (2016). *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Tirani Dedaunan Karya Chairu Al-Attar : Tinjauan Sosiologi Sastra di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam).
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mahali, A. M. (2002). *Asbabun Nuzul : Studi Pendalaman Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutmainnah, N. (2022). *Nilai-nilai Religius dalam Kasrya Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Naim, N. (2012). *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Sastra*. Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Stanton, R. (2019). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

W.M, A. H. (2016). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas : Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, T. (2019). *Panduan Praktis Menyusun Silabus, RPP, dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Noktah.